

Perpaduan Budaya dalam Modernisasi Busana Muslimah di Yogyakarta, 1950-1980

Muhammad Fikri Ahsan*

Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Fikriahsan8@gmail.com

Ahmad Anas Fajarul

Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Anasfajarul99@gmail.com

Susan Digrul Ilahiyah

dzikrulillahiyah@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Received: 1 August; Revised: 20 November; Accepted: 26 November

Abstract

The entry of post-independence globalization also influenced the Muslim fashion models in Yogyakarta. This phenomenon is interesting to see how Muslim women adjust their appearance to keep looking polite in the midst of the onslaught of incoming western fashion trends. Specifically, this study will discuss the cultural fusion in the modernization of Muslim women's clothing in Yogyakarta in 1950-1990. The purpose of this study is to reveal how the original appearance of Muslim women in Yogyakarta before the entry of Western culture, then find out how the results of the integration of Western clothing with Muslim women's clothing, as well as explain what are the factors behind Muslim women in Yogyakarta in modernizing their clothing. This research data was collected from various newspapers published in Indonesia, especially Yogyakarta and several relevant scientific papers. The result of this research is the imitation of appearance style by Muslim women in Yogyakarta with the addition of accessories in their clothing. In addition, the integration of two cultural elements in Muslim women's clothing in Yogyakarta which then gave birth to a new style of clothing, namely overalls and headscarves that look more modern. Through this research, it is also known the factors that cause the fusion of these cultures such as the factors of print media and the Iranian revolution in 1979 which became a turning point in the rise of Islam in Indonesia.

Keywords: Cultural Fusion, Muslimah Fashion, Yogyakarta

Abstrak

Masuknya globalisasi pasca kemerdekaan turut memberi pengaruh terhadap model busana muslimah di Yogyakarta. Fenomena ini menarik dilihat bagaimana para muslimah dalam menyesuaikan penampilan mereka agar tetap terlihat sopan di tengah gempuran tren busana Barat yang masuk. Secara khusus kajian ini akan membahas mengenai perpaduan budaya dalam modernisasi busana muslimah di Yogyakarta pada tahun 1950-1990. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana penampilan asli muslimah di Yogyakarta sebelum masuknya budaya Barat, kemudian mengetahui bagaimana hasil dari pemaduan busana Barat dengan busana muslimah, serta memaparkan apa saja faktor yang melatarbelakangi muslimah di Yogyakarta dalam memodernisasi busana mereka. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai surat kabar yang terbit di Indonesia khususnya Yogyakarta dan beberapa karya ilmiah yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peniruan gaya penampilan oleh muslimah di Yogyakarta dengan penambahan aksesoris pada busana mereka. Selain itu juga dilakukan pemaduan dua unsur kebudayaan di dalam busana muslimah di Yogyakarta yang kemudian melahirkan gaya busana baru yaitu baju terusan dan jilbab yang lebih terlihat modern. Melalui penelitian ini juga diketahui faktor penyebab adanya perpaduan kebudayaan tersebut seperti

faktor media cetak dan adanya revolusi Iran pada tahun 1979 yang menjadi titik balik kebangkitan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Cultural Fusion, Muslimah Fashion, Yogyakarta

Copyright © 2025 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, *Published by* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *This is an open access article under the CC BY-SA License* (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Salah satu cara mengidentifikasi gaya hidup perempuan dapat dilihat dari penampilannya, karena penampilan merupakan wujud ekspresi yang ditampilkan secara nyata yang terkadang menggambarkan status sosial atau sekedar mengikuti trend. Gaya hidup dan gaya berpakaian menjadi dua indikator modernitas yang terjadi di Indonesia (Nurullita & Afiyanto, 2021, Trismaya, 2018). Penampilan menjadi penting manakala menjadi ciri khas suatu etnis atau kelompok yang terdapat makna dan simbol yang mengiringinya. Seperti pada masyarakat Jawa khususnya di Kota Yogyakarta yang memiliki gaya penampilan sehingga menjadi ciri khas dan sudah melekat dengan kesehariannya yakni batik dan baju kebaya. Hal tersebut diperkuat oleh lingkungan keraton yang semakin memperkental eksistensi penggunaan batik dan kebaya (Kusrianto, 2023).

Bagi muslimah, busana sering kali dirancang dengan mempertimbangkan unsur aurat yang diharuskan sesuai syariat Islam yang menekankan pentingnya kesopanan. Desainnya biasanya longgar dan menutupi seluruh tubuh, mencerminkan prinsip-prinsip kesederhanaan dan kehormatan dalam berbusana. Quraish Shihab mengatakan bahwa selain sebagai yang disebutkan di atas, busana bagi muslimah juga digunakan untuk mencegah timbulnya syahwat dari lawan jenis (Quraish, 2004). Dengan mengenakan busana muslimah, perempuan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama tetapi juga mengekspresikan identitas budaya mereka, karena sering kali busana muslimah dipadukan dengan elemen tradisional sehingga menciptakan sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Hal ini terlihat dalam berbagai acara sosial dan keagamaan di mana busana muslimah menjadi bagian integral dari perayaan budaya, memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan mereka (Sibakul, n.d.).

Masuknya arus globalisasi di Indonesia yang membawa budaya Barat sedikit banyak telah mendorong terjadinya perpaduan dengan budaya lokal. Maraknya kontestasi busana Barat yang disajikan di berbagai media menjadikannya sebagai tren yang kemudian diikuti oleh masyarakat, tidak terkecuali oleh muslimah di Yogyakarta. Kebiasaan baru muslimah dalam memadukan penampilannya terkadang juga menjadi simbol yang secara tidak langsung menunjukkan status sosial mereka. Adanya stratifikasi sosial yang diakibatkan olehnya, memunculkan standar kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas lebih bernilai derajat tinggi (Soemardjan, 2009).

Fenomena ini menjadi menarik ketika melihat cara muslimah Yogyakarta memodifikasi penampilan mereka dalam upaya menghadapi arus globalisasi yang sulit untuk dihindari. Di samping

kemauan untuk mengikuti tren, para muslimah juga harus menyesuaikan pakaian mereka agar tetap terlihat sopan. Kajian mengenai perubahan busana muslimah di Kota Yogyakarta dari waktu ke waktu kiranya perlu untuk dilakukan karena muslimah memiliki busana yang kompleks karena diharuskan menutupi aurat mulai dari hijab yang digunakan, baju berlengan panjang dan rok yang menutupi sampai mata kaki. Yang menjadi permasalahan manakala muslimah Yogyakarta yang notabennya harus menjaga penampilan mereka agar tetap sesuai norma dan syariat Islam harus bersinggungan dengan budaya Barat yang cenderung keluar dari norma dan syariat Agama Islam.

Pada umumnya persinggungan budaya Barat dan budaya lokal pasca kemerdekaan telah membawa dampak negatif bagi perkembangan busana perempuan di Indonesia. Beberapa penelitian telah dilakukan berkesimpulan bahwa penampilan perempuan Indonesia yang sebelumnya memakai kebaya dan rok panjang, seiring masuknya budaya Barat menjadikan rok mini dan celana jeans sebagai tren di kalangan masyarakat pada masa kolonial (H. Afiyanto, 2015, Adam, n.d, 2014, Emillia & Mursal, 2021). Hal ini berbanding terbalik dengan yang dialami oleh muslimah di Kota Yogyakarta di mana kepintaran mereka dalam mengombinasikan busana muslimah dengan busana Barat nyatanya tidak sepenuhnya membawa pengaruh buruk, tetapi justru melahirkan gaya busana baru yang lebih terlihat modern namun sesuai syariat Islam.

Gambaran mengenai perubahan gaya busana muslimah Yogyakarta dapat dilihat pasca kemerdekaan sampai pada tahun 1980. Dalam berbagai majalah diketahui bagaimana penampilan asli muslimah Yogyakarta pada awal kemerdekaan masih menggunakan baju kebaya yang dikombinasikan dengan *jarik* sebagai bawahan atau rok. Kemudian rambut kepala diikat atau pada acara formal menggunakan konde dengan kerudung berupa kain yang hanya disampirkan di kepala. Pada masa ini penampilan muslimah di Yogyakarta belum dapat dikatakan sesuai dengan syariat karena penggunaan kerudung yang belum menutupi seluruh rambut. Transisi mengenai penampilan muslimah mulai terlihat pada tahun 1950 di mana mereka mulai mengombinasikannya dengan berbagai aksesoris seperti kacamata, tas dan topi. Perubahan secara signifikan mulai terlihat pada tahun 1980an. Pada masa ini penggunaan model kerudung kemudian berubah menjadi jilbab yang lebih bervariasi dan dapat menutup rambut. Penggunaan jilbab mulai dikombinasikan dengan baju model terusan yang lebih terlihat modern.

Pemilihan batas temporal awal pada penelitian ini mengambil tahun 1970 karena menjadi awal maraknya pengadopsian penampilan oleh muslimah di Kota Yogyakarta sehingga nantinya dapat membandingkan penampilan asli muslimah Kota Yogyakarta dan ketika sesudah mengalami perubahan. Pemilihan batas temporal akhir mengambil tahun 1980 karena perempuan muslim Kota Yogyakarta saat itu sudah mengalami perubahan penampilan secara signifikan. Kemudian, pemilihan batasan spasial menjadikan Kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan masyarakat kota

tersebut masih memegang erat budaya asli salah satunya yakni penggunaan batik dan kebaya yang menjadi ciri khas penampilan asli wanita Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan beberapa hal berikut: *pertama*, bagaimana bentuk penampilan asli muslimah di Kota Yogyakarta; *kedua* bagaimana bentuk perpaduan budaya lokal dan global yang muncul dalam proses modernisasi busana muslimah di Yogyakarta; *ketiga*, apa yang melatarbelakangi terjadinya modernisasi busana muslimah di wilayah tersebut. Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini juga diarahkan untuk menunjukkan bahwa model penampilan muslimah di Yogyakarta pada masa kolonial hingga dekade 1970 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan wujud perpaduan dua kebudayaan dalam busana muslimah Yogyakarta serta menguraikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya adopsi dan asimilasi budaya dalam gaya berbusana mereka

2. Metode

Dalam melakukan penelitian mengenai perubahan busana muslimah di Yogyakarta digunakan metode penelitian sejarah. Menurut prosedur ini, langkah-langkah yang ditempuh meliputi 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam proses heuristik atau pencarian sumber dilakukan dengan cara riset lapangan dan studi pustaka. Riset lapangan dilakukan dengan mendatangi kantor Suara Aisyiyah, kantor BPAD DIY, perpustakaan daerah, dan Jogja Library Center. Dalam melakukan riset lapangan ditemukan foto-foto desain busana muslimah dan tulisan pada majalah Suara Aisyiyah terkait busana muslimah antara tahun 1970-1980. Potret tentang muslimah juga ditemukan di dalam majalah lain yang terbit pasca kemerdekaan seperti, Majalah Arena, Majalah Tempo, Majalah Mekar Sari, Majalah Femina. Sedangkan studi pustaka dilakukan pencarian terkait buku ataupun tulisan tentang busana wanita dan muslimah. Sumber lain yang digunakan untuk menunjang sumber-sumber primer tersebut diambil dari artikel yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber kemudian dilakukan proses verifikasi. Dalam proses verifikasi dilakukan seleksi terkait sumber yang kiranya relevan dan dapat mendukung pernyataan kajian yang sedang dilakukan. Sumber-sumber yang telah diseleksi kemudian diinterpretasikan sebisa mungkin sesuai fakta dan konteks peristiwa pada masa itu. Selanjutnya proses historiografi yang mana di sini penulis menyusun dan merangkai hasil interpretasi sumber-sumber terkait sehingga menjadi suatu peristiwa yang utuh. Dalam proses ini diperlukan analisis yang objektif dari sejarawan agar tulisan yang dihasilkan dapat memiliki kualitas yang baik.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Mengenai Penampilan Asli Muslimah Yogyakarta

Masyarakat Jawa memiliki penampilan khas yang kaya akan tradisi dan simbolisme, yang tercermin dalam cara berpakaian yang digunakan. Terlebih oleh perempuan di Kota Yogyakarta yang memiliki busana khas yakni batik dan kebaya. Dari berbagai penelusuran yang telah dilakukan ditemukan bahwa sebagian besar penampilan perempuan di Yogyakarta sampai pada masa kemerdekaan masih lekat dengan ciri khas penampilan ala keraton. Pakaian perempuan ala keraton terbagi menjadi beberapa kategori yaitu *pinjungan*, lurik, dan kebaya (Khasanah & Afiyanto, 2017).

Baju pinjung adalah kain yang dililitkan di pinggang sampai menutupi dada. Awalnya baju pinjung digunakan oleh abdi dalem keraton, namun seiring perkembangan zaman pakaian pinjung menjadi pakaian keseharian yang digunakan di rumah. Pakaian perempuan Kota Yogyakarta lainnya adalah model *lurik*. Pakaian lurik adalah baju dengan motif garis vertikal dengan permukaan kain yang kasar dan memiliki lengan panjang. Jika pinjung lebih banyak digunakan untuk aktivitas di rumah, maka lurik lebih sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan bepergian karena pemakaian baju lurik dinilai lebih praktis dan efisien. Oleh karena itu baju lurik sering kali dipandang sebagai pakaian masyarakat kelas menengah ke bawah (Nurullita & Afiyanto, 2021).

Model pakaian perempuan Yogyakarta selanjutnya yaitu kebaya. Pakaian kebaya cenderung menggambarkan status sosial masyarakat kelas atas seperti kelompok priayi dan bangsawan. Pakaian kebaya biasanya digunakan pada acara-acara khusus serta dikombinasikan dengan aksesoris lain seperti anting dan penggunaan sanggul bila diperlukan. Sedangkan bagi muslimah pemakaian baju lurik dan kebaya ini biasa mereka kombinasikan dengan kain sebagai penutup kepala yang disebut kerudung.¹ Pemakaian kerudung oleh para muslimah saat itu hanya disampirkan di kepala dan belum menunjukkan konsepsi penutupan aurat secara sempurna.

Selanjutnya pada bawahannya menggunakan kain batik sebagai rok. Model seperti ini biasanya digunakan pada saat acara tertentu ataupun pakaian sehari-hari, karena model seperti ini adalah yang paling umum digunakan oleh perempuan muslim di Kota Yogyakarta pada saat itu. Dari segi tata rias juga masih sangat sederhana dan tidak terlihat mencolok. Baik muslimah maupun non muslimah sebenarnya tidak terlalu terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal berbusana, karena pada saat itu masih jarang perempuan muslim yang mengenakan kerudung.²

¹ Istilah kerudung pada saat itu berupa kain yang terbuat dari bahan transparan seperti sifon, sutra, katun atau batik cahaya yang digunakan untuk menutupi rambut dengan ujung diikat atau dibiarkan tersampir di bahu, penggunaan kerudung pada masa itu masih memperlihatkan rambut dan leher. Lihat : (Rohmawati, 2023).

² Dilihat dari berbagai sumber majalah pasca kemerdekaan seperti : Suara Aisyiyah, Mekar Sari, Arena, Amanah dan Femina

Memasuki tahun 1970an, sebenarnya busana muslimah tidak banyak mengalami perubahan terutama oleh muslimah yang memiliki strata sosial menengah ke bawah. Sedangkan para muslimah yang memiliki strata sosial kelas atas mulai mengombinasikan busana mereka dengan aksesoris seperti pemakaian kacamata, topi dan tas sehingga lebih terlihat necis. Penggunaan kerudung oleh muslimah di Kota Yogyakarta pada masa orde baru tidak dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Peraturan pemerintah yang melarang adanya kontestasi Islam turut mempengaruhi penggunaan kerudung di ruang publik. Alhasil para muslimah yang bekerja ataupun menempuh pendidikan di lembaga Islam secara langsung terkena dampaknya.³

Di tengah polemik penggunaan kerudung oleh muslimah pada masa orde baru, Aisyiyah yang merupakan organisasi perempuan muslim di Yogyakarta terus mengampanyekan pentingnya menutup aurat bagi muslimah. Lewat majalah yang mereka terbitkan, Aisyiyah menjadi penguat identitas muslimah, bahkan mereka juga mengkritik pakaian perempuan yang dinilainya kurang sopan.⁴ Dalam perkembangannya pemakaian kerudung menjadi lazim seiring terjadinya revolusi Iran yang menyebabkan timbulnya semangat kebangkitan di dalam dunia Islam. Dampaknya cukup signifikan dirasakan oleh muslimah di Kota Yogyakarta, di mana penggunaan baju terusan yang lebih longgar mulai marak digunakan. Baju terusan ini kemudian mereka kombinasikan dengan jilbab sebagai penutup kepala.

B. Hasil Perpaduan Budaya dan Modernisasi Busana Muslimah di Kota Yogyakarta

Kontestasi budaya Barat yang semakin marak disuguhkan di berbagai media pasca kemerdekaan secara tidak langsung telah mempengaruhi penampilan perempuan di Yogyakarta tidak terkecuali muslimah (H. N. dan H. Afiyanto, 2021). Penampilan ala Barat yang dipandang lebih modern secara perlahan telah menjadi tren yang kemudian akan diikuti oleh masyarakat. Bagi kalangan muslimah terjadi pengadopsian budaya Barat yang dikombinasikan dengan pakaian khas mereka yakni batik dan kebaya. Terlihat bahwasanya muslimah saat itu mulai menambahkan aksesoris seperti kacamata dan tas dengan setelan kebaya. Bahkan penampilan tersebut digunakan pada saat acara formal.

³ Terlihat di Majalah Arena misalnya, pada tahun 1967 dalam berbagai acara di kampus IAIN Sunan Kalijaga seperti Pekan Ceramah dan Pendidikan Pers, acara kesenian *samroh*, bahkan acara mauludan yang diikuti oleh mahasiswa nyatanya terlihat beberapa dari mereka tidak mengenakan kerudung.

⁴ Lihat Majalah Suara Aisyiyah, No. 1 Tahun 1983, hal 15. Tentang “Wanita Pakaian dan Muslimat”



Gambar 1. Acara ulang Tahun Organisasi Aisyiyah. ⁵

Pada foto acara ulang tahun Aisyiyah tahun 1977 di atas menunjukkan bahwasanya petinggi Aisyiyah turut mengundang orang asing dalam acara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan gaya busana muslimah terjadi mulai dari kalangan priyayi di mana mereka lebih sering berinteraksi dengan orang-orang asing.⁶ Selain itu para pelajar yang sedang menempuh pendidikan di mana mereka memiliki kapabilitas untuk mengakses informasi dari dunia luar lebih mudah untuk mengubah penampilan mereka.⁷ Penampilan baru muslimah yang terlihat necis dengan penambahan aksesoris tersebut digunakan pada saat acara-acara penting yang dilihat oleh masyarakat. Secara bertahap masyarakat yang melihatnya atau mereka yang memiliki kelas sosial di bawahnya memandang penampilan baru tersebut menjadi trend yang menarik untuk diikuti. Dapat disimpulkan bahwa globalisasi mempengaruhi gaya berpenampilan masyarakat Kota Yogyakarta dimulai dari strata sosial kelas atas. Sedangkan masyarakat sosial kelas bawah yang jarang bersinggungan langsung dengan orang-orang Barat lebih cenderung meniru gaya penampilan yang ditunjukkan oleh masyarakat kelas atas.

Memasuki tahun 1980, terjadi perubahan yang lebih signifikan terhadap penampilan muslimah di mana pemakaian baju kurung atau baju terusan mulai digunakan. Seperti yang diketahui bahwa baju terusan ini awalnya merupakan pakaian orang Barat yang kemudian dilakukan penyesuaian oleh muslimah sebagai pakaian mereka (Kamilah, 2023). Pemaduan busana Barat oleh muslimah di Yogyakarta secara tidak langsung telah melahirkan budaya baru dalam busana muslim yang

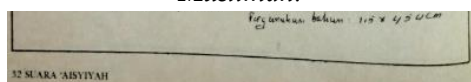
⁵ Suara Aisyiyah, "Milad Aisyiyah ke 62 diperingati di Lima Kaum" Tahun 1977 No. 8 Hal 12

⁶ Pada masa Kolonial, Kaum priyayi merujuk kepada para raja, bangsawan, pegawai pemerintah, orang yang memiliki jabatan di suatu organisasi dan orang terpelajar.

⁷ Didukung oleh beberapa foto di Majalah Arena yang menampilkan mahasiswi IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1970 yang tidak mengenakan kerudung sebagai penutup kepala, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena tersebut diakibatkan oleh aturan pemerintah pada masa orde baru yang membatasi pemakaian hijab di ruang publik.



Gambar 2. Sketsa Desain Baju Muslimah.



dikenakannya. Dalam hal ini proses asimilasi dapat dikatakan membawa dampak positif bagi penampilan muslimah karena yang sebelumnya memakai kebaya dan rok menjadi baju terusan yang terlihat lebih longgar dan praktis.⁸

Adanya desain baju yang dibuat pada tahun 1983 yang dimuat dalam majalah Suara Aisyiyah, menunjukkan bahwa baju terusan mulai menjadi trend di kalangan muslimah. Baju terusan seperti itu mereka kombinasikan dengan penutup kepala berupa ciput yang terlihat lebih simpel dan rapi namun dapat menutupi rambut.⁹ Agar lebih terlihat modern mereka juga menambahkan ikat pinggang sehingga tidak terlihat polos. Dari segi tata rias, terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari siapa yang mengenakan dan kapan mereka mengenakannya. Jika digunakan oleh kaum priyayi pada saat

acara-acara tertentu, mereka menggunakan make up yang agak tebal dengan penambahan sanggul. Kemudian pada aktivitas sehari-hari mereka biasanya tidak menggunakan tata rias secara berlebihan (Suara Aisyiyah, Tahun 1983, No. 1 Hal 32).

Kecerdikan para desainer dalam mengombinasikan busana Barat dan pakaian muslimah tidak menyebabkan rusaknya nilai filosofis dari busana muslimah itu sendiri, tetapi justru membuat busana muslimah yang sebelumnya masih terbuka pada bagian dada dan rambut, menjadi lebih tertutup dengan penggunaan jilbab atau ciput yang mulai marak pada tahun 1980-an (Janti, 2018). Pada periode ini, banyak perempuan muslim yang terinspirasi oleh model busana dari negara-negara lain, seperti Iran dan Mesir yang menunjukkan penampilan berjilbab sebagai bentuk pernyataan identitas. Busana muslimah mulai mengalami variasi dalam desain dan model menjadi lebih modern dan praktis, sehingga menarik perhatian generasi muda yang menginginkan gaya berpakaian yang sesuai dengan tuntutan zaman.

C. Faktor Modernisasi Busana oleh Muslimah

Berkaitan dengan adanya pemaduan budaya lokal dan global dalam busana muslimah, agaknya perlu ditelusuri mengenai motif yang menyebabkan adanya dorongan dari mereka untuk kemudian mengubah penampilannya. Tentu saja dalam hal ini perlu dilihat kondisi sosial masyarakat pada saat itu sehingga dapat diketahui faktor penyebab adanya pemaduan kebudayaan dalam busana muslimah. Salah satu faktor penting yang mendorong arus perubahan itu adalah perkembangan ilmu pengetahuan

⁸Suara Aisyiyah, "Busana Muslimah"

⁹ Ciput merupakan ilbab yang bentuknya menyerupai topi bayi atau ciput ninja tanpa penutup leher dengan hiasan tonjolan seperti gelungan konde pada bagian belakangnya. Lihat : (Umma, 2016)

dan teknologi. Perkembangan media cetak pasca kemerdekaan menjadi awal tersebarnya informasi secara masif di Indonesia (Sujadi, 2018). Oleh karena itu, media cetak menjadi salah satu penyebab utama perkembangan busana muslimah dan pembentukan kebudayaan di masyarakat (Moderator, 2012). Beberapa majalah seperti “Femina”, “Amanah”, “Mekar Sari”, “Suara Aisyiah” dan “Suara Muhammadiyah” yang menampilkan *fashion* perempuan secara tidak langsung telah menginspirasi masyarakat terhadap busana mereka. Dengan adanya media masa, tren *fashion* dapat dengan cepat menyebar dan diadopsi oleh banyak orang termasuk muslimah di Kota Yogyakarta. Hal ini memungkinkan para desainer untuk memperkenalkan inovasi baru dalam busana muslimah yang sesuai dengan nilai-nilai syar'i namun tetap stylish.

Selain media cetak pemutaran film di bioskop yang menampilkan cerita bernuansa Eropa dan Amerika secara tidak langsung telah membekas dalam ingatan masyarakat. Dampaknya, masyarakat akan cenderung meniru apa yang mereka lihat. Peniruan oleh masyarakat terhadap fenomena sosial yang dalam hal ini berupa penampilan akan menciptakan sebuah kebiasaan baru yang disebut trend. Mereka beranggapan dengan mengikuti tren akan lebih memodernisasi penampilan mereka saat itu. Alhasil mereka mengadopsi gaya penampilan dari apa yang mereka lihat untuk kemudian dikombinasikan dengan pakaian mereka. Mengikuti tren agaknya juga menjadi tolak ukur status sosial ekonomi masyarakat karena penampilan ala Barat lebih bernilai tinggi (H. Afiyanto, 2015).

Faktor lainnya yakni dari manusia itu sendiri yang menjadi pelaku perubahan. Manusia berperan penting terhadap perubahan corak kebudayaannya. Dari beberapa sumber yang telah diperoleh, ditemukan fakta bahwa antara tahun 1950-1970, warga negara asing sering melakukan kunjungan ke Yogyakarta seperti kunjungan kenegaraan, pertemuan dengan bangsawan keraton maupun acara penting lainnya. Interaksi antara orang-orang Barat dengan masyarakat Yogyakarta melahirkan cara pandang yang berbeda terhadap penampilan orang asing yang terkesan modern (Khasanah & Afiyanto, 2017). Perbedaan cara pandang tersebut juga disebabkan karena peningkatan kelas ekonomi masyarakat yang kemudian meningkatkan daya beli mereka terhadap gaya busana yang sedang tren.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam perubahan penampilan muslimah Yogyakarta. Masyarakat yang memiliki pendidikan lebih cenderung sadar akan penampilannya, karena mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi tentang tren *fashion* dan perawatan diri (Muliana & Dewi, 2024). Banyak mahasiswa dan pelajar yang aktif mempromosikan pemakaian busana muslim sebagai bagian dari identitas keislaman mereka. Gerakan ini tidak hanya terbatas di kampus, tetapi juga menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, menjadikan busana muslim sebagai simbol kebangkitan Islam dan penegasan identitas Muslimah (Rohmawati, 2023).

Faktor terakhir adalah adanya revolusi Iran pada tahun 1979 yang menjadi titik balik kebangkitan Islam di Indonesia dalam hal busana muslimah. Seperti yang diketahui bahwa pada masa orde baru

pemerintah membatasi penggunaan jilbab di ruang publik. Sehingga pasca adanya revolusi Iran banyak perempuan muslim Indonesia yang terdorong untuk mengenakan jilbab sebagai simbol identitas keislaman mereka. jilbab mulai dipandang sebagai simbol perlawanan terhadap modernisasi Barat dan penindasan politik. Banyak aktivis Islam di Indonesia terinspirasi oleh gambar demonstran Iran yang mengenakan jilbab dan bercadar, yang kemudian menjadi simbol perjuangan dan pembebasan dari tradisi yang dianggap membatasi perempuan. Jilbab tidak lagi dilihat sebagai pakaian yang mengekang, melainkan sebagai ekspresi kebebasan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam (*Riwayat Jilbab Di Indonesia*, 2023).

Simpulan

Masuknya arus globalisasi di Kota Yogyakarta pasca kemerdekaan dan dibarengi perkembangan melalui sektor pendidikan dan industri menjadikan Yogyakarta “terbuka” terhadap berbagai ideologi. Transisi ini menjadi kesempatan bagi muslimah di Kota Yogyakarta dalam mengekspresikan diri mereka, salah satunya melalui cara berpakaian. Pada kenyataannya muslimah di Kota Yogyakarta tidak semuanya larut ke dalam arus perkembangan busana Barat yang masuk, mereka yang berasal dari kalangan kelas menengah ke bawah masih lekat dengan penggunaan setelan kerudung, baju kebaya dan rok batik. Kemudian dari kalangan kelas atas penampilan para muslimah sedikit mengalami perubahan dengan mulai menambahkan aksesoris seperti kacamata dan tas pada acara-acara tertentu. Bahkan para muslimah yang bersekolah di kampus Islam terlihat jarang yang berkerudung Hal itu diakibatkan oleh. Salah satu penyebabnya yaitu adanya kebijakan pemerintah pada masa orde baru yang melarang penggunaan jilbab di ruang publik. Baru pada tahun 1970an mereka mulai terlihat mengenakan kebaya yang dipadukan dengan aksesoris seperti kacamata dan tas. Perubahan secara signifikan terlihat pada tahun 1980an di mana ditemukan desain baju yang dibuat oleh muslimah yang menggambarkan penggunaan baju terusan yang dipadukan dengan jilbab.

Pengadopsian dan perpaduan budaya global dan lokal oleh muslimah ternyata tidak merusak esensi busana yang mereka kenakan. Akan tetapi justru melahirkan model busana baru yang lebih terlihat modern namun tetap Islami. Pada kasus ini proses asimilasi dapat dikatakan memberi dampak positif. Dalam perjalanannya proses perubahan busana muslimah sejak masa kolonial sampai memasuki tahun 1980an disebabkan oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor tersebut disebabkan oleh manusianya itu sendiri dan pengaruh dari luar. Namun begitu penelitian mengenai perpaduan budaya dalam busana muslimah di Yogyakarta ini belum dapat dikatakan sempurna. Perlunya menggali sumber lebih banyak terkait busana muslimah di Yogyakarta kiranya akan lebih menguatkan argumen terkait busana muslimah yang sudah penulis paparkan di atas.

Daftar Pustaka

- Adam, L. (n.d.). *Transformation of Dress and National Subject Formation of the Indonesian Commoners in the Colonial Period I*.
- Afiyanto, H. (2015). *Penampilan Pemudi Yogyakarta 1920an hingga 1950an*. Universitas Gajah Mada.
- Afiyanto, H. N. dan H. (2021). Perempuan dan gaya Hidup Barat di Kota Yogyakarta pada Awal Kemerdekaan. *Handep : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 5 no 01, 98.
- Busana Muslimah. (n.d.). *Suara Aisyiyah*.
- Emillia, E., & Mursal, I. F. (2021). Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1900–1970. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 1(2), 45–64.
- Janti, N. (2018). *Membuka Bab Sejarah Jilbab*. Historia. <https://historia.id/kultur/articles/membuka-bab-sejarah-jilbab-PKkye/page/1>
- Kamilah, A. dkk. (2023). *Gaya Busana Bangsawan Mangkunegaran dalam Balutan Budaya Indis Eropa 1914-1944*. Jejak Pustaka.
- Khasanah, N., & Afiyanto, H. (2017). Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1970'an. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 11(1), 159.
- Kusrianto, A. (2023). *Pesona Kebaya & Batik: Busana Nasional Wanita Indonesia nan Cantik & Anggun*. Penerbit Andi.
- Moderator. (2012). *Penerbitan Pers Di Masa Penjajahan Dan Awal Kemerdekaan Indonesia*. Monumen Pers Nasional. <https://mpn.kominfo.go.id/index.php/2012/07/19/penerbitan-pers-di-masa-penjajahan-dan-awal-kemerdekaan-indonesia/>
- Muliana, L., & Dewi, A. S. (2024). Jilbab: Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1887–1898.
- Nurullita, H., & Afiyanto, H. (2021). Perempuan Dan Gaya Hidup Barat Di Kota Yogyakarta Pada Awal Kemerdekaan Indonesia. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 97–109.
- Quraish, S. (2004). *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*. Lentera Hati.
- Riwayat Jilbab di Indonesia*. (2023). Suara Aisyiyah. <https://suaraaisyiyah.id/riwayat-jilbab-di-indonesia/>
- Rohmawati, H. S. (2023). Busana Muslimah dan Dinamikanya di indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Sibakul. (n.d.). *10 Ragam Pakaian Adat Yogyakarta yang Harus Diketahui*. Pasarkotagede. <https://sibakuljogja.jogjaprovo.go.id/blog/pasarkotagede/10-ragam-pakaian-adat-yogyakarta-yang-harus-diketahui/>
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Komunitas Bambu.
- Sujadi, F. D. L. (2018). Peranan Surat Kabar Harian “Nasional” Pasca Kemerdekaan di Yogyakarta Tahun 1946-1969. *Ilmu Sejarah*, 3(7).
- Trismaya, N. (2018). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151–159.
- Umma, W. (2016). *Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1970-1990*. Airlangga University.

Majalah :

“Milad Aisyiyah ke 62 diperingati di Lima Kaum” *Suara Aisyiyah*, Tahun 1977 No. 8 Hal 12

“Busana Muslimah” *Suara Aisyiyah*, Tahun 1983, No. 1, Hal 32

“Busana Muslim Untuk yang Alim” *Femina*, Juni 1985, No. 23, Hal 22

“Mauludan Mahasiswa IAIN dan Masyarakat” *Arena*, Mei-Juni 1975, No. V-VI,

“Wisuda Madrasah Muallimin Muhammadiyah” *Suara Muhammadiyah*, April 1967, No. 7-8, Hal 13

“Majalah Tempo”, No. 42, Tahun XIX, Desember 1989”

“Majalah Mekar Sari”